

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab ini, Penulis menulis Kesimpulan yang didapatkan oleh penulis dari hasil penulisan skripsi yang berjudul “*Kuasa Paulownia dan Alcea di Negeri Sakura (Perbandingan Jepang Pada Masa Keshogunan Toyotomi Hideyoshi Dengan Tokugawa Ieyasu (1582-1605))*” adalah sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan

Pertama, Jepang sebelum tahun 1582-1605 adalah sebuah negara yang sedang dalam perang saudara, sebuah konsekuensi logis dari lemahnya *Tenno* dan ketidaktegasan *Shogun* selaku penguasa setempat. Jepang kemudian bertransformasi menjadi negara yang damai, baik dalam urusan dalam negerinya maupun urusan luar negeri. Melemahnya kepemimpinan seorang pemimpin akan menciptakan kegaduhan diantara para bawahannya. Kondisi politik Jepang yang mengalami *Shrink of power* itu mengakibatkan banyaknya keinginan untuk berkuasa dari para Daimyo. Oda Nobunaga, nyaris memenangkan perang. Kondisi Jepang belum berubah karena seluruh Jepang belum pada kondisi damai seutuhnya, hingga akhirnya, Oda Nobunaga yang tewas setelah *seppuku*. Kondisi tersebut juga berimbasnya pada kehidupan sosial Jepang yang menjadi stagnan dan tidak banyak perubahan. Mengutamakan kesetiaan kepada Daimyo. Kondisi ini berimbas kepada kegiatan perekonomian, yang dipusatkan untuk kepentingan peperangan, baik pembelian import dan export.

Kedua, Setelah kematian Oda Nobunaga, Toyotomi Hideyoshi mampu mengalahkan perebutan kekuasaan di tubuh klan Oda, ketika dirinya mengalahkan Shibata Katusie. Toyotomi Hideyoshi meneruskan mimpi mediang tuannya, Oda Nobunaga dengan menguasai Jepang pada 1590 dengan menaklukan Kyushu. Toyotomi Hideyoshi mampu mengakhiri perang saudara dan akhirnya membuat keadaan politik stabil. Untuk terus mempertahankan kestabilan tersebut, Toyotomi Hideyoshi juga mengubah kelas-kelas sosial di Jepang dan menutupnya dari

kemungkinan perubahan. Sesuatu yang baginya dianggap berbahaya. Dengan begitu, Jepang akhirnya benar-benar dalam kondisi damai.

Meski telah damai, kondisi perekonomian Jepang masih dibayangi oleh pembelian senjata, dikarenakan Jepang pada masa Toyotomi Hideyoshi mendeklarasikan perang dengan Korea. Maka bisa disimpulkan, Jepang menaruh perdamaian dalam negeri namun masih berperang diluar negeri. Kondisi perang ini telah mempengaruhi kondisi politik, ekonomi dan sosial hingga Toyotomi Hideyoshi meninggal. Maka pada zaman Toyotomi Hideyoshi, *milestone*-nya adalah perdamaian dalam negeri Jepang.

Ketiga, Pada Tokugawa Ieyasu, ketika ia menjadi penguasa, ia tutup segala kemungkinan pengaruh yang sangat mungkin mengudeta posisinya. Termasuk, paham-paham dari luar yang kemungkinan menjadikan perubahan baru. Dengan politik *Sakoku Rei*, ia menutup segala kemungkinan interaksi dalam negeri, membuat koordinasi dengan daimyo dan kemudian, menutup segala jual beli luar negeri, terkecuali dengan Belanda yang dianggap tidak ikut campur urusan negara Jepang.

Usaha untuk menjaga kekuasaannya termasuk dalam sosial, dimana ia membuat stratifikasi baru untuk memperkuat posisinya. Semua penguasa akhirnya akan berpikir untuk mampu mempertahankan kekuasaannya. Inilah yang membuat zaman Tokugawa Ieyasu tidak terjadi perang sama sekali, perang dalam negeri diselesaikan oleh Toyotomi Hideyoshi dan luar negeri ditutup oleh *Sakoku Rei*.

Keempat, Jepang pada 1582-1605 adalah sebuah masa *turning point* dari masa perang yang begitu gaduh kemasadamaian yang lama. Keduanya memiliki gaya tersendiri dalam memimpin Jepang yang menjadikan mereka khas. Dalam aspek Politik, Toyotomi Hideyoshi adalah yang sukses membuat damai Jepang di dalam namun, tidak diluar. Sesuai dengan wataknya dan watak bekas tuannya, Oda Nobunaga yang ambisius menyerang China. sedangkan Tokugawa Ieyasu membawa Jepang keluar dari lingkaran perang dengan membuat serangkaian peraturan yang menjamin posisi dirinya sebagai penguasa tetap aman. Selain itu, perubahan peraturan terkadang begitu radikal dan usaha untuk mengamankan posisi

penguasa dilaksanakan dengan begitu terbuka, yang dalam hal ini adalah Tokugawa Ieyasu yang membunuh anak Toyotomi Hideyoshi yang paling bungsu.

kehidupan sosial, Jepang tetap feodalistik dan sangat ketat stratifikasinya di zaman Toyotomi Hideyoshi dan Tokugawa Ieyasu. Namun, dalam keadaan *turning point* ini, kelas-kelas sosial yang dibuat sesuai keinginan pemerintah. Imbasnya, kehidupan masyarakat menjadi begitu kaku dan tidak ada perubahan. Kehidupan sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan penguasa itu dibuktikan dengan ketika Toyotomi Hideyoshi yang menyimpan samurai langsung dibawah kendalinya, berbeda dengan Tokugawa yang menyimpan daimyo dan samurai setara, sebagaimana negara damai.

Aspek terakhir adalah ekonomi yang tidak jauh berbeda dengan sosial, dibuat sesuai keinginan pemerintah. Toyotomi Hideyoshi yang cenderung memiliki ambisi menyerang China dan Korea secara otomatis akan memusatkan ekonomi pada pembelian senjata dan alat-alat perang dan cenderung tidak peduli dengan perekonomian lain, kecuali saat petani berpindah kelas. Hal yang berbeda dengan Tokugawa Ieyasu yang justru menutup diri, karena ketakutan atas pengaruh luar, juga berimbas pada ekonominya. Zaman perang yang berakhir membuat penjualan senjata tidak semarak dahulu, namun berganti menjadi sutera dan barang sandang dan pangan. Sesuatu yang memang sebagaimana ekonomi, yaitu sesuai kebutuhan.

5.2. Implikasi dan Saran

Penelitian penulis kali ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan pada perkuliahan yang menyangkut Asia Timur, khususnya Jepang, terlebih dalam jurusan pendidikan Sejarah pada mata kuliah Sejarah Asia Timur. Penulis juga berharap bahwa tulisan ini dapat menambah pengetahuan pembelajaran sejarah secara umum.

Selain itu, melalui penelitian ilmiah ini penulis akan memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik dengan Asia Timur. Penelitian mengenai Jepang pada masa *Sengoku* dan sebelumnya masih sangat

terbatas. Kemudian di masa Keshogunan Tokugawa, bukan hanya Tokugawa Ieyasu, namun satu keshogunan Tokugawa masih sangat terbatas di Indonesia.

Untuk penelitian selanjutnya, bisa juga diteliti bagaimana masa setelah Tokugawa *Bakufu*, yaitu Meiji juga paham-paham seperti *Hakko Ichi U* dan Jepang pasca Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Masih banyak sejarah Jepang yang layak disimak dan dipelajari. Dari keterbatasan literature tentang Jepang, yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti uga merekomendasikan bagi peneliti lain untuk lebih mampu mengakses literatur yang lebih banyak agar pembahasan penelitian mengenai Jepang di tahun 1582-1605 dapat lebih komprehensif. Karena bagaimanapun, Jepang hari ini tidak lepas dari sejarah mereka yang layak dan patut diteliti dan dipelajari guna kemajuan bersama.